

### **PENGARUH MOTIVASI BERAGAMA BUDDHA TERHADAP PUJA BAKTI DI VIHARA DHARMASARI DUSUN WINDUSARI KABUPATEN BANJARNEGARA**

Karnoto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[karnotobanjar@gmail.com](mailto:karnotobanjar@gmail.com)

#### Abstrak

Motivasi Beragama terhadap Pelaksanaan Puja Bakti umat Buddha di Vihara Dharmasari dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang menurunnya pelaksanaan puja bakti disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam beragama. Hal tersebut terlihat dari banyaknya umat Buddha yang melaksanakan puja bakti ketika ada Bhikkhu saja dan masih banyak umat Buddha beranggapan bahwa puja bakti sebatas rutinitas yang tidak wajib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi beragama yang sudah dimiliki umat Buddha dalam pelaksanaan puja bakti umat Buddha di Vihara Dharmasari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *regresi*. Sampel penelitian ini adalah umat Buddha di Vihara Dharmasari berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tentang motivasi beragama dan puja bakti. Uji asumsi menggunakan uji normalitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Data dianalisis dengan teknik analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 15.0 for windows*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: ada pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa motivasi beragama memiliki kontribusi dalam mempengaruhi pelaksanaan puja bakti sebesar 68%, dan 32% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya motivasi beragama umat Buddha di Vihara Dharmasari Dusun Windusari tergolong cukup tinggi, sehingga masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan puja bakti.

**Kata Kunci:** Motivasi, Beragama, Puja Bakti

#### Abstract

*motivation toward the Buddhist worship implementation on Dharmasari monastery motivated by the concerns on the decline of worship implementation caused by a lack of motivation in religious. This matter can be seen from the number of Buddhists who conduct worship services a monk visit and many Buddhists believe that worship is only routine service that is not compulsory. The objective of this study is to determine how religious motivation has already owned by the Buddhists in conducting worship at Dharmasari monastery.*

*The method used in this research was quantitative research with regression approach. Samples were 40 Buddhist of Dharmasari monastery. The technique of collecting data used questionnaires on religious motivation and worship. Test assumptions used normality test, heterocedasticity and autocorrelation. Data were analyzed by using simple linear regression analysis using SPSS computer program version 15.0 for Windows. The results showed that: there is the influence of religious motivation to the implementation of worship shown by the significance level of  $0.000 < 0.05$ . This shows that religious motivation has contributed in influencing the worship service by 68%, and 32% are influenced by other factors. This means that religious*

*motivation in the Dharmasari monastery Windusari quite high, so there are many factors that can affect the implementation worship*

**Keywords:** *Motivation, Religious, Worship*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri atas keragamansuku, budaya, adat istiadat, ras dan agama. Di Indonesia agama yang diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih salah satu agama yang ada tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yaitu negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya (Winarno, 2006). Salah satu tujuan beragama untuk mendapatkan ajaran sebagai pedoman dalam hidup yang mengarahkan tercapainya hidup bahagia. Selain ajaran, suatu agama memiliki kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh umatnya. Peran ibadah dalam agama tidak kalah penting dengan ajaran yang ada di agama yang di anutnya. Di dalam suatu agama, ajaran dan ibadah satu kesatuan yang saling mendukung tercapainya kualitas manusia beragama. Ibadah dilaksanakan di tempat yang menjadi ciri khas dari agama yang diyakini. Ibadah menjadi pelaksanaan wajib bagi umat beragama, yang memiliki kepercayaan dan memeluk sebuah agama. Manusia yang beragama memiliki kesadaran akan pelaksanaan ibadah di agama tersebut. Ibadah merupakan wujud penghormatan dalam perilaku yang paling nampak dilakukan oleh umat beragama. Seseorang yang beragama tentu memiliki keyakinan dan menyatakan berlindung kepada Tuhan-Nya dengan melaksanakan ibadah.

Ibadah keagamaan dalam agama Buddha disebut puja bakti. Puja bakti adalah suatu kegiatan umum yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai sarana untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Puja bakti sebagai upaya peningkatan keyakinan dan pengembangan moral yang mempunyai tujuan untuk memberi kekuatan pada umat dan mendorong pelaksanaan perbuatan baik secara nyata, sehingga membawaberkah, pahala dan kebahagiaan baik diri pribadi ataupun makhluk lain. Pelajaran ini merupakan ajaran dasar dari agama Buddha karena akan mengajarkan kepada umat tentang tata cara melaksanakan puja bakti.

Umat Buddha melaksanakan puja bakti umumnya datang ke Vihara. Puja bakti dapat dilaksanakan setiap waktu, bersifat fleksibel sesuai keinginan pribadi ataupun kelompok yang telah memiliki kesepakatan bersama. Namun pelaksanaan puja bakti sering dilaksanakan dan lebih baik secara bersama-sama. Umat Buddha di Vihara Dharmasari masih ada yang belum memahami makna puja bakti sehingga umat memaknai puja bakti sebagai waktu yang tepat untuk meminta rezeki, meminta jodoh, umur panjang, serta memohon agar *kamma* buruk yang dimiliki tidak memberi akibat pada dirinya. Tujuan-

tujuan seperti inilah yang dinyatakan sebagai umat Buddha yang belum memahami pelaksanaan puja bakti, karena puja bakti tidak seharusnya didasari dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Siyo Dwiroso, selaku ketua Vihara Dharmasari mengatakan bahwa puja bakti di nilai sebagai formalitas beragama Buddha saja, sehingga dalam pelaksanaannya banyak perilaku yang tidak mencerminkan hal baik, misalnya mengobrol dengan orang di sebelahnya, bermain-main dengan telepon genggam atau *hand phone*, sering keluar masuk ruang *Dhammasala* ketika puja bakti berlangsung. Selain itu ada pula yang tidak melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan saat puja bakti seperti saat pembacaan *palivacana*, melaksanakan meditasi, serta mendengarkan *Dhammadesana* yang disampaikan oleh penyuluh atau pandita.

Hasil wawancara dengan beberapa umat Buddha di Vihara Dharmasari, diketahui bahwa masih banyak umat yang belum mengerti secara jelas tentang puja bakti. Sebagaimana besar umat beranggapan bahwa puja bakti hanya rutinitas yang tidak wajib dilaksanakan. Berdasar pengertian bahwa dalam agama Buddha, tidak diakui adanya makhluk agung atau dewa agung yang harus puja. Kurangnya pengetahuan tentang puja bakti menyebabkan lemahnya dorongan beragama.

Selain itu masalah lain terdapat lebih banyak jumlah umat hanya melaksanakan puja bakti ketika ada Bhikkhu saja. Hal ini membuat rendahnya para umat Buddha memiliki pengetahuan *Dhamma*. Hal demikianlah yang menyebabkan umat Buddha memiliki pemahaman tidak baik dalam memahami puja bakti, karena para umat tidak mempelajari *Dhamma* dengan benar. Pemahaman benar terhadap *Dhamma* serta puja bakti salah satunya di dapat dari peran penyuluh atau yang melakukan bimbingan. Penyuluh atau pandita melakukan bimbingan kepada umat Buddha tentang *Dhamma* agar dapat dipahami serta dijadikan pedoman dalam hidup. Selain itu, penyuluhan memberikan bimbingan untuk melaksanakan peribadatan dalam beragama yaitu dengan puja bakti yang telah menjadi kebiasaan layaknya umat Buddha. Namun kenyataannya masih belum efektif dalam penyuluhannya serta status penyuluh hanya dijadikan sebagai formalitas saja sehingga peran penyuluh kurang dirasakan manfaatnya oleh umat *Buddha*. Dampak dari penyuluh yang kurang melakukan penyuluhannya mengakibatkan umat Buddha kurang mendapatkan dorongan terutama tentang puja bakti. Pemahaman benar terhadap pelaksanaan puja bakti adalah pondasi awal umat *Buddha* untuk dapat memahami serta mempraktekan *Dhamma*. Akibatnya umat yang melaksanakan puja bakti dengan tidak memahami makna dan manfaat puja bakti akan menuai kekecewaan, seperti: keluhan terhadap puja bakti yang tidak membawa manfaat sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan puja bakti yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Dharmasari akan berlangsung tidak efektif. Hal tersebut akan membuat kualitas dan kuantitas umat Buddha di Vihara Dharmasari akan menurun drastis. Hal tersebut menjadi permasalahan sangat serius yang

perlu diselesaikan sejak dini.

Vihara Dharmasari merupakan salah satu dari empat vihara yang terdapat di Kecamatan Pagentan. Vihara Dharmasari terletak di Dusun Windusari, terdapat 50 kepala keluarga (KK) atau 160 umat Buddha yang tinggal di Windusari. Dalam prakteknya umat mengadakan kegiatan puja bakti di Vihara secara rutin pagi hari dan malam hari. Namun realita kehidupan umat Buddha, masih ditemukan hal-hal yang menunjukkan kurangnya dorongan dalam beragama. Kondisi tersebut membuktikan bahwa masih kurangnya dorongan yang dimiliki umat Buddha, baik dorongan dalam diri atau dari luar.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku yang tidak terpisahkan dalam diri manusia. Agama bukanlah seperangkat cerita atau dongeng masa lalu dan bukan pula dogma atau doktrin yang tidak berdasar. Agama adalah pedoman hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Motivasi beragama seseorang mendorong dirinya untuk memahami dan melaksanakan semua perintah agamanya. Motivasi beragama, dalam dorongan ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan. Seperti ibadah atau puja bakti dalam kehidupan sehari-hari untuk merealisasikan norma-norma sesuai dengan ajarannya (Hamzah B. Uno, 2008: 1-3).

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada paradigma struktur fungsional yang memandang komponen-komponen suatu variabel dapat dikaji (Arikunto, 2013). Jenis pendekatan yang akan dilakukan adalah penelitian *Regresi*. penelitian regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (S. Haryadi, & J.Winda, 2011). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu: (1) variabel motivasi beragama sebagai variabel independen (2) variabel puja bakti sebagai variabel dependen. penelitian ini disajikan dalam bentuk skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Makakuesioner yang diberikan kepada responden menggunakan skala likert dalam bentuk jawaban checklist yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Agar pernyataan ini dapat dianalisis menggunakan statistik maka ke lima kategori jawaban ini diletakkan pada kontinum yang bergerak dari 1 sampai 5.

**Skoring Butir Item**

No	Pernyataan Positif	Skor	No	Pernyataan Negatif	skor
1	Sangat Setuju (TS)	5	1	Sangat Setuju (TS)	1
2	Setuju (S)	4	2	Setuju (S)	2
3	Ragu-Ragu (RR)	3	3	Ragu-Ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4	Tidak Setuju (TS)	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: Priyatno (2009:9)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Motivasi dalam Buddhisme**

*a. Semangat dalam usaha (Viriyā)*

*Viriyā* berasal dari kata *Vira* dan *Vir*, secara harafiah berarti “keadaan mengenai individu yang kuat, kegiatan, kekuatan, kemampuan, kepahlawanan, kegagahan, keberanian, keuletan, ketepatan, kejantanan”. *Viriyā* secara umum dijelaskan sebagai “energi didalam pencarian kebaikan”. *Viriyā* adalah usaha, semangat, upaya atau kekuatan dan *Bala* adalah kekuatan atau daya (Panjika, 2004).

Sabda Buddha dalam *Anguttara Nikaya*, menjelaskan bahwasemangat dapat ditimbulkan melalui empat cara yaitu: (1) usaha yang rajin membangkitkan keinginan agar keadaan-keadaan jahat atau buruk tidak akan muncul, (2) usaha yang rajin untuk meninggalkan keadaan-keadaan buruk yang telah muncul, (3) usaha rajin untuk memunculkan keadaan-keadaan baik, dan (4) usaha rajin untuk menjaga keadaan-keadaan baik yang telah muncul, untuk kemajuannya, meningkatkannya, memperluasnya dan memenuhinya melalui pengembangan (Bodhi, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Buddha menyatakan di dalam *Visudhi Magga* bahwa bersemangat dan bijaksana berarti tekun dalam semangat serta bertindak penuh kesadaran disertai kebijaksanaan dan setelah kokoh dalam sila dan mengembangkan ketenangan dan pandangan terang sebagai konsentrasi dan kebijaksanaan. Selain itudalam *Anguttara Nikaya* Buddha, mengatakan “ketika seseorang melakukan pekerjaan apapun, selain keyakinan, diperlukan adanya usaha yang penuh semangat, kesadaran dalam arti ingatan yang penuh perhatian, konsentrasi atau Samadhi dan kebijaksanaan kita menamakannya lima kekuatan (*Panca Bala*)” (Bodhi, 2015).

Buddha bersabda dalam *Dhammapada (II: 23-24)* “Orangyang penuh semangat, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu sadar serta murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan *Dhamma* dan selalu waspada, maka

kebahagiaan akan bertambah” (Tim Penyusun, 2014). Berusaha dengan semangat untuk mengikis kilesa atau kekotoran batin yang bersemayam dalam dirinya sedikit demi sedikit sampai akhirnya lenyap. Bersemangat untuk menghindari perbuatan-perbuatan tidak baik, yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Usaha rajin agar keadaan jahat dan buruk tidak timbul berarti mengontrol pikiran dan kemauan secara benar dan terarah sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun makhluk lain di sekitarnya. Keadaan pikiran yang senantiasa terkontrol, tidak akan mudah tersinggung, marah ataupun terangsang keadaan sekitar yang dapat menyebabkan timbulnya keadaan jahat dan buruk. Keadaan jahat yang dapat segera muncul berupa keserakahan, kebencian, kegelapan batin dan sifat iri hati. Usaha tersebut tidak muncul hanya dengan menyadari hakikat hidup, menerima apa adanya dan senantiasa bersifat tenang dan waspada. Seperti disebutkan Buddha dalam *Dhammapada* (II: 21 ) “Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kelengahan adalah jalan menuju kematian, orang yang sadar tidak akan mati, tetapi orang yang tidak sadar seperti orang mati (Tim Penyusun, 2014).

Usaha atau semangat merupakan pemberi dorongan untuk tahan terhadap penderitaan, teguh dalam pendirian dan bertanggung jawab atau tugas serta kewajiban yang dilimpahkan, usaha yang paling mulia adalah usaha untuk menghindari segala perbuatan jahat yang belum dilakukan dan tidak mengulang kembali perbuatan itu. Pacceka Buddha dengan kekuatan pengetahuan dan semangat yang dicapai mereka sendiri. Hal tersebut dijelaskan Buddha dalam *Sutta Nipata* yaitu: setelah meninggalkan tindakan yang merugikan makhluk hidup, serta tidak menyiksa makhluk hidup satupun. Hendaknya orang hidup sendiri, tanpa teman bagaikan seekor badak (Saddatissa, 2002), yang mencapai kesempurnaan sendiri, masih belum dapat bebas dari kematian. Usaha atau semangat merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri akan mengurangi masalah pada diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat memberikan kedamaian batin.

*b. Kehendak untuk berbuat (Cetana)*

*Cetana* dalam agama Buddha berarti kehendak, kemauan atau niat. Buddha merumuskannya sebagai faktor utama yang menentukan suatu perbuatan, baik atau buruk, akan efektif atau tidak. Ditinjau dari sudut *Abhidhamma*, *cetana* menjadi salah satu dari tujuh faktor batin (*cetasika*) tidak terpisahkan seluruh kesadaran, yaitu kesan indera atau batin (*phassa*), perasaan (*vedana*), pencerapan (*sanna*), kehendak (*cetana*) konsentrasi (*samadhi*), vitalitas (*jivita*), dan perhatian atau perenungan (*manasikara*). *Cetana* bertujuan untuk mengarahkan pikiran kita ke perbuatan baik, perbuatan buruk atau perbuatan netral sebagaimana perasaan dan pencerapan (Mon, M.T, 2012). Menurut pandangan Dhamma, apapun yang menjadi sikap dan ucapan dilakukan dengan jasmani atau ucapan, sebelum melakukannya dan muncul dari dalam pikiran adalah sebagai kehendak. Buddha mengatakan dalam *Dhammapada* (I: 1) “pikiran adalah pelopor, pikiran adalah pemimpin,

pikiran adalah pembentuk. Berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya (Tim Penyusun, 2014).

Selain itu dalam *Dhammapada* (I: 2), Buddha juga mengatakan “Jika kita berbicara atau bertindak dengan pikiran yang murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah meninggalkan bendanya” (Tim Penyusun, 2014). Kehendak untuk berbuat (*Cetana*) mempunyai peranan penting yaitu mendorong umat Buddha dalam memiliki kehendak yang bersih dari unsur-unsur yang tidak baik. Kehendak yang negatif, yang tidak baik akan melahirkan atau menghasilkan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang tidak baik selain merugikan diri sendiri juga akan merugikan orang lain. *Cetana* adalah niat, kehendak, dorongan pikiran, motivasi yang mendasari pemikiran kita. Dalam *Anguttara Nikaya* Buddha menyatakan: “kehendak untuk berbuat (*cetana*) itulah yang aku namakan *kamma*. Setelah berkehendak, seseorang bertindak melalubadan jasmani, ucapan atau pikiran” (Bodddhi, 2015).

*Cetana* atau kehendak merupakan faktor batin yang berfungsi didalam koordinasi dan akumulasi. *Cetana* mengkoordinasikan faktor- faktor batin yang berhubungan dengannya dalam berespon terhadap objek. Seorang umat Buddha memenuhi kebutuhan keagamaannya dan memenuhi kebutuhan lainnya. Ajaran agama Buddha menitik beratkan ajarannya pada umat untuk mengembangkan moral yang baik (*Sila*), cinta kasih (*Metta*) dan kasing sayang (*Karuna*) terhadap semua makhluk. Umat Buddha yang mendasari perbuatan-perbuatan keagamaan seperti puja bakti dengan kehendak (*cetana*) yang baik dan kehendak yang positif, maka akan menghasilkan buah karma, yaitu: memiliki keyakinan yang kuat terhadap *Triratna*, dan memiliki keseimbangan batin serta kebahagiaan bagi praktisi sendiri.

c. Keinginan untuk berbuat atau bertindak (*Chanda*)

*Chanda* berasal dari bahasa sansekerta, Pali, tibet yaitu ‘*dun pa*’ diterjemahkan sebagai “niat, “bunga” atau “keinginan untuk bertindak atau berbuat”. *Chanda* berarti hasrat untuk bertindak (*kattu-kamata*), yaitu untuk melakukan sebuah tindakan atau mencapai hasil tertentu. Jenis hasrat dibedakan dari hasrat dalam makna yang tidak baik yaitu *lobha* (ketamakan) dan *raga* (hasrat indrawi). Ketamakan dan hasrat indrawi tidak berguna karena *chanda* adalah faktor yang secara etika bersifat variabel, ketika dikerjasamakan dengan konkomitan bisa berfungsi sebagai kemauan suci untuk mencapai hasil terpuji (Bodhi & U Rewata Dhamma, 2011). *Chanda* adalah berusaha untuk memiliki objek minat atau keinginan yang mendukung penerapan tenaga. Di dalam jalan mulia berunsur delapan Buddha menjelaskan cara membangkitkan *chandaya* yaitu dengan daya upaya benar. Daya upaya benar dimaksudkan membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran untuk mencegah timbulnya keinginan tidak baik yang belum muncul, melenyapkan keinginan tidak baik yang telah ada. Daya upaya benar membangkitkan

keinginan baik yang belum muncul, membangkitkan niat, berusaha berjuang menumbuhkan, mengembangkan, dan memenuhi keinginan baik yang sudah ada (Mukti, 2006). *Candha* merupakan keinginan yang tulus untuk berbuat atau mendapatkan sesuatu.

Keinginan luhur dapat berupa keinginan untuk mempraktikkan Dhamma guna mencapai kebijaksanaan, pencerahan Nibbana, menjalankan sila, dan berbuat kebajikan. *Chanda* juga dapat diartikan sebagai motivasi untuk melepaskan semua nafsu-nafsu keinginan (*lobha*). Hal tersebut dapat tercapai dengan *viriyā* (semangat berusaha). Dengan keinginan yang tulus dan ikuti upaya yang kuat membawa hasil yang baik dan kebahagiaan. Di dalam *kammachanda* (nafsu keinginan) dan *chanda-raga* (hasrat penuh gairah), *chanda* adalah berpasangan dengan *lobha*. Setiap tindakan didahului dengan kehendak. Misalnya, tindakan untuk melaksanakan puja bakti didahului oleh keinginan untuk puja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa praktek keagamaan harus didahului dengan langkah pertama yaitu dengan adanya kemauan, keinginan dan hasrat (*chanda*) yang muncul dari dalam diri. Ketika *chanda* menguat maka akan menjadi 'ingin' dan menuntun keberhasilan seperti pepatah "dimana ada kemauan disitu ada jalan". Jadi *viriyā chanda* juga termasuk kedalam empat niat dari penunaian akhir seseorang (*iddhipada*) yang merupakan kunci menuju kesuksesan (Mon, M.T., 2012). Umat Buddha mempraktikkan ritual puja bakti didasari dengan adanya keinginan, kemauan dan hasrat yang tulus serta diikuti harapan yang kuat maka akan membawa hasil baik dan kebahagiaan.

#### *d. Tekad (Adhitthana)*

*Adhitthana* adalah kekuatan tekad yang melandasi keberhasilan seseorang. *Adhitthana* juga merupakan salah satu dari sepuluh paramitayang harus disempurnakan oleh seseorang yang bercita-cita ingin menjadi Samma Sambuddha. *Adhitthana* atau tekad merupakan suatu keputusan awal dimana keragu-raguan sudah tidak ada lagi dalam diri terhadap keinginan yang ingin dicapai lewat tekad tersebut. *Adhitthana* berguna sebagai landasan untuk mencapai sukses. *Adhitthana* tidak bisaberjalan sendiri, namun harus diikuti oleh *viriyā* dan *khanti*. *Viriyā* adalah keuletan, semangat. Sedangkan *khanti* adalah kesabaran, ketekunan. *Adhitthana* harus ditemani oleh *viriyā* dan *khanti* agar bisa mencapai kesuksesan yang didambakan. Tekad juga harus didasarkan pada pertimbangan rasional dan kebijaksanaan, karena tanpa kebijaksanaan bukanlah tekad tetapi nekad. Tekad harus diperbaharui lewat motivasi diri agar tidak padam. Tekad juga harus dijalankan dengan penuh konsistensi, sebab tanpa konsistensi tekad bisa berubah menjadi keserakahan.

## **2. Motivasi Beragama**

Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya, untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu

ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu, dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu dan menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan. Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan sempurnaserta komprehensif tentang seluruh realitas kehidupan. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap situasi yang disebabkan manusia sendiri. Motivasi atau dorongan beragama ialah dorongan psikis yang menggerakkan seseorang untuk merespons pranata ke-Tuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok. Motivasi beragama adalah dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya ketika ditimpa musibah (Faizah, 2006).

Robert Nuttin dalam Jalaludin (2012), menjelaskan bahwa dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu dorongan beragama menuntut dipenuhi, sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan individu yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku yang tidak terpisahkan dalam diri manusia. Agama bukanlah seperangkat cerita atau dongeng masa lalu dan bukan pula dogma atau doktrin yang tidak berdasar. Agama adalah pedoman hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Motivasi beragama seseorang mendorong dirinya untuk memahami dan melaksanakan semua perintah agamanya. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk beragama secara baik maka semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku terutama melakukan aktifitas yang dituntun oleh agamanya termasuk bersikap toleran kepada sesamanya. Motivasi beragama, dalam dorongan ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan. Seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari, untuk merealisasikan norma-norma sesuai dengan ajarannya (Hamzah B. Uno, 2008).

### **3. Puja Bhakti**

Pada prinsipnya manusia menyadari sebagai makhluk yang tidak sempurna, terbatas dan lemah. Memiliki keyakinan dan kerinduan pada sesuatu yang maha sempurna atau maha tinggi, yang membahagiakan. Ekspresi keyakinan tersebut dari hasratnya untuk berbakti dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai kebahagiaan. Konsep-konsep kepercayaan

dalam simbol diikuti pengungkapan sikap-sikap keagamaan salah satunya adalah upacara ritual atau puja bakti (Mukti, 2006).

Kebaktian merupakan perbuatan baik dan patut dilestarikan dalam Dhamma adalah salah satu cara melaksanakan puja. Puja atau pemujaan dalam agama Buddha benar-benar bersih dari ketahyulan, ketakutan, kedunguan, ketidak-tahuan atau pandangan sesat (Virana, 2008). Hanya pemujaan yang demikianlah yang dinyatakan oleh Buddha sebagai *Manggala*, suatu berkah utama. Agama Buddha mengungkapkan ekspresi keyakinannya terwujud dalam kegiatan puja bakti tidak didasarkan perasaan takut atau karenaperintah oleh suatu kekuatan dari luar diri. Puja bakti dilakukan karena dorongan perasaan syukur, terimakasih, cinta, penghormatan dan bakti kepada Buddha. Buddha bersabda dalam *Dhammapada* (VIII: 106-108), yaitu: "bahwa sesaat saja menghormati orang yang memiliki pengendalian diri, lebih baik daripada mempersembahkan ribuan kurban dari bulan ke bulan atau menyalakan api pemujaan di hutan, walau sampai seratus tahun. Dalam dunia ini untuk memperoleh pahala, kurban atau persembahan yang dilakukan oleh seseorang selama seratus tahun, tidak berharga seperempatpun dari penghormatan kepada orang yang hidupnya lurus" (Tim Penyusun (2014).

Puja bakti sebagai tindakan penghormatan meneruskan praktek umat Buddha pada jaman Buddha Gotama. Terdapat variasi cara memberi hormat dan bersujud, tergantung kesantunan atau tradisi masing-masing. Keragaman tata-cara penghormatan merupakan hal yang lazim. Puja Seperti yang ditunjukkan kaum Kalama (*Anguttara Nikaya, I: 188*), sekalipun tidak wajib penghormatan biasanya disertai dengan memberi persembahan. Pelaksanaan puja bakti dilaksanakan untuk menunjukkan rasa bakti kepada Tri Ratna yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha (Mukti. 2003). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia menyadari bahwa tidak sempurna dan memiliki keyakinan dan kerinduan pada sesuatu yang maha sempurna dan maha tinggi. Ekpresi keyakinan tersebut diungkapkan dengan mengadakan upacara ritual atau puja bakti. Dalam agama Buddha puja bakti dilakukan karena dorongan perasaan syukur, terima kasih, cinta, penghormatan dan bakti kepada Buddha, karena memiliki pahala yang besar apabila melaksanakannya.

Puja bakti dalam agama Buddha sesungguhnya merupakan suatu metode upaya kausalnya, untuk menuntun agar orang-orang memasukijalan. Petunjuk-petunjuk Buddha mengenai kebaktian tidak lain dari suatu reinterpretasi mengenai apa yang dimaksudkan dengan upacara keagamaan. Upacara yang irasional diubahnya menjadi rasional. Suatu upacara bukan praktek takhayul karena diarahkan untuk menghormati orang-orang suci dengan membentuk kehidupan yang lurus. Upacara sebagai ibadah untuk menyatakan bakti tidak sebatas sembahyang, tetapi menjadi praktek untuk melatih diri dan berbagi dengan orang lain. Dengan demikian aspek formal keagamaan diarahkan untuk

menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan religiositas dan praktek humanis (Mukti, 2003: 80).

#### 4. Motivasi Beragama Terhadap Pelaksanaan Puja Bakti

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran perlu dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari sampel dan bukan populasi. Sehingga dengan uji normalitas sebaran dapat diketahui normal tidaknya penyebaran dari kedua variabel tersebut. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat apakah subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

Uji normalitas dilakukan terhadap 2 variabel penelitian yaitu variabel motivasi beragama (x) dan variabel puja bakti (y). Dan uji normalitas sebaran diperoleh data seperti tabel berikut ini:

#### Uji Normalitas Data Motivasi Beragama dan puja bakti

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	y
N		40	40
Normal Parameters(a,b)	Mean	125,8750	155,9500
	Std. Deviation	9,67203	16,12126
Most Extreme Differences	Absolute	,093	,097
	Positive	,093	,097
	Negative	-,080	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,587	,612
Asymp. Sig. (2-tailed)		,880	,848

a Test distribution is Normal, b. Calculated from data. (Sumber: Keluaran SPSS for windows 15.0)

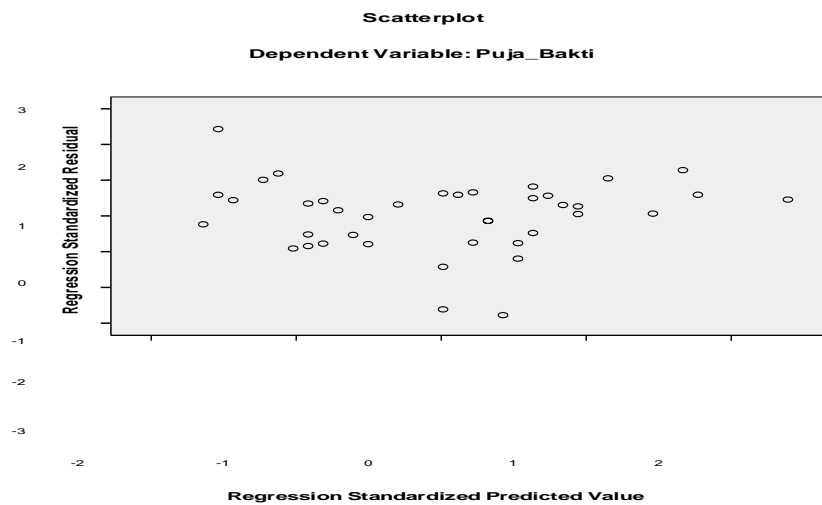
Berdasarkan hasil pengujian normalitas untuk motivasi beragama diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.880, dan untuk pujabakti sebesar 0.848 yang lebih besar dari 0.05. Sehingga data untuk variabel x dan variabel y berdistribusi normal.

##### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksikan dan dasar X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar pengambilan keputusan yaitu: jika ada pola tertentu, seperti titik melebar yang membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heterokedastisitas.

### Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Keluaran SPSS Vers 15.0 For Windows

Pada uji heteroskedastisitas tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka 0 atau di bawah bagian angka 0 dari sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebab model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan besaran Durbin-Watson (D-W). Pedoman uji autokorelasi, jika nilai D-W di bawah -2 atau di atas +2 maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang tidak terjadi atokorelasi.

### Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,825(a)	,680	,672	9,23814	2,065

a Predictors: (Constant), Motivasi\_Beragama, b. Dependent Variable: Puja\_Bakti (Sumber: Keluaran SPSS Vers. 15.0 For Windows)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi terlihat angka D-W sebesar 2,065. Angka 2,065 adalah angka diantara -2 sampai +2, artinya bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi

d. Uji Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif motivasi beragama terhadap puja bakti umat Buddhadi Vihara Dharmasari Dusun Windusari Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Semakin tinggi motivasi beragama umat Buddha, maka semakin tinggi pula pelaksanaan puja bakti umat Buddha vihara Dharmasari Windusari.

Analisis digunakan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik korelasi *Product Moment*.

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825(a)	,680	,672	9,23814

a Predictors: (Constant), Motivasi\_Beragama, b Dependent Variable: Puja\_Bakti (*Sumber: Keluaran SPSS Vers.15.0 For Windows*)

terlihat bahwa besarnya R (Korelasi) adalah 0,825. Hal ini berarti motivasi beragama hubungan yang sangat kuat. Hal ini telah sesuai dengan asumsi bahwa semakin nilai R mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi sangat kuat. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,680, dengan demikian berarti 68% pelaksanaan puja bakti umat Buddha dipengaruhi oleh motivasi beragama sedangkan sisanya 32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi tersebut.

Untuk mengetahui keberartian model regresi linier makadigunakan pengujian F dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model Regresi tidak dapat digunakan Ha : Model Regresi dapat digunaka

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6892,854	1	6892,854	80,766	,000(a)
	Residual	3243,046	38	85,343		
	Total	10135,900	39			

a Predictors: (Constant), Motivasi Beragamab. Dependent Variable: Puja Bakti (*Sumber: Keluaran SPSS Vers. 15 for Windows*)

Hasil analisis dari F yang diperoleh besarnya F hitung adalah 80, 766 dengan tingkat sigifikan 0,00. Hal ini diasumsikan bahwa Sig.> 0,05, maka Ho diterima sedangkan jika Sig. < 0,05, maka Ho ditolak. Nilai perhitungan Sig. Dalam perhitungan ini adalah 0,000

lebih kecil dari 0,05, maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha.

Untuk mengetahui keberatan dari koefisien garis regresi linier maka digunakan pengujian t dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta \neq 0$$

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan Alpha 5%, yaitu  $H_0$  ditolak jika  $Sig. \leq 0,05$ . Adapun hasil uji t melalui program SPSS Vers. 15.0 for windows adalah sebagai berikut.

### Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	17,067	19,307		,884	,382
	Motivasi_Beragama	1,375	,153	,825	8,987	,000

a Dependent Variable: Puja\_Bakti (Sumber: Keluaran SPSS Vers. 15.0 for Windows)

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel motivasi beragama (X). Berdasarkan table *Coeffisient* di atas menunjukkan besarnya thitung motivasi beragama 8,987 dengan Sig.  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini mengasumsikan bahwa motivasi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha.

(Tabel *Coeffisient*) menunjukkan bahwa data penelitian memiliki signifikan 0,00, sehingga rumus regresi dapat dipakai untuk menganalisis data penelitian ini. Hal ini menggambarkan adanya persamaan regresi antara X: Motivasi Beragama dan Y: pelaksanaan puja bakti umat Buddha.

*Coeffisient* memiliki nilai sebesar 17,067, artinya jika Motivasi Beragama (X), nilainya adalah 0, maka pelaksanaan puja bakti umat buddha (Y) nilainya positif yaitu sebesar 17,067. Sedangkan, koefisiensi regresi pada variabel motivasi Beragama (X) sebesar 1,375, berarti apabila nilai motivasi beragama mengalami kenaikan atau perkembangan, maka pelaksanaan puja bakti umat buddha (Y) akan mengalami perkembangan sebesar 1,375. Perhitungan regresi linier yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 17,067 + 1,375X$$

Persamaan regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh motivasi beragama bernilai positif yang diberikan terhadap puja bakti umat Buddha, artinya apabila semakin tinggi hasil yang diperoleh dari motivasi beragama maka pelaksanaan puja bakti umat Buddha akan semakin meningkat.

Hasil analisis regresi linier Sederhana Pengaruh Motivasi Beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha menunjukkan besarnya R (korelasi) adalah 0,825, berarti motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha memiliki hubungan yang sangat kuat. Hal ini telah sesuai dengan asumsi bahwa semakin nilai R mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi semakin kuat (Priyatno, 2008). Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,680, dengan demikian berarti 68% pelaksanaan puja bakti umat Buddha dipengaruhi oleh motivasi beragama sedangkan sisanya sebesar 32% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi tersebut.

Analisis regresi linier pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha yang ditunjukkan dari uji t dengan thitung sebesar 8,987 dengan Sig.  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini mengasumsikan bahwa motivasi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi beragama umat Buddha, akan semakin baik tingkat pelaksanaan puja bakti umat Buddha, sebaliknya semakin rendah motivasi beragama umat Buddha akan semakin rendah tingkat pelaksanaan puja bakti umat Buddha. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata motivasi beragama umat Buddha tergolong tinggi, dan rata-rata pelaksanaan puja bakti tergolong tinggi.

Konstanta dalam tabel 14 *Coeffisient* memiliki nilai sebesar 17,067, artinya jika Motivasi Beragama (X), nilainya adalah 0, maka pelaksanaan puja bakti umat Buddha (Y) nilainya positif yaitu sebesar 17,067. Sedangkan, koefisiensi regresi pada variabel motivasi Beragama (X) sebesar 1,375, berarti apabila nilai motivasi beragama mengalami kenaikan atau perkembangan, maka pelaksanaan puja bakti umat buddha (Y) akan mengalami perkembangan sebesar 1,375. Perhitungan regresi linier yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 17,067 + 1,375X$$

Persamaan regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh motivasi beragama umat Buddha bernilai positif yang diberikan terhadap puja bakti umat Buddha, artinya apabila semakin tinggi hasil yang diperoleh dari motivasi beragama maka pelaksanaan puja bakti umat Buddha akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku yang tidak terpisahkan dalam diri manusia. Motivasi beragama mendorong seseorang untuk memahami dan melaksanakan semua perintah agamanya. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk beragama secara baik maka semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku terutama melakukan aktifitas yang dituntun oleh agamanya termasuk bersikap toleran kepada sesamanya. Agama bukanlah seperangkat cerita atau dongeng masa lalu dan bukan pula dogma atau doktrin yang tidak berdasar.

Agama adalah pedoman hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya terkait pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti, maka kesimpulan penelitian ini adalah: Ada pengaruh motivasi beragama terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha di Vihara Dharmasari Dusun Windusari Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh besarnya R Square 0,680 dengan Sig. 0,000. Hal ini memberikan arti bahwa motivasi beragama berpengaruh terhadap pelaksanaan puja bakti umat Buddha sebesar 68% dan 32% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi beragama umat Buddha akan semakin baik dalam pelaksanaan puja bakti. Sebaliknya semakin rendah motivasi beragama akan semakin rendah pula pelaksanaan puja bakti umat Buddha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifudin. (2012). Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta: PT Grafindo.
- Abdul Rahman Saleh. (2009). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Bodhi. (2015). Anguttara Nikaya khotbah-khotbah numerikal Sang Buddha. Vol. II. (Alih Bahasa: Indra Anggara). Jakarta Barat: Dhammacitta Press.
- Dhammananda, Sri (ed). (2012). Keyakinan Umat Buddha. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Dhamma. U.R & Bodhi. (2011). Etika, Psikologi, & Filsafat Buddha Abhidhamma Sangaha. (Penerjemah: Kheminda dkk). Penerbit Karaniya.
- Djaali. H. (2013). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darajadt, Zakiah. (1996). Perbandingan Agama. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- alaludin, H. (2012). Psikologi Agama. rev. ed. Jakarta: Rajawali pers.
- Kahmad, Dadang. H. (2009). Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Wijaya, Khrisnandha (2006). Wacana Buddha Dhamma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Center.
- Mon. M.T. (2012). The Essence Of Buddha Abhidhamma. rev. ed. Jakarta. Manggala Indah.
- Mustakhul. (2012). Korelasi Motivasi Beragama dan Kecerdasan ESQ(Emotion Spiritual Quotien) Pada Santri (studi di Pondok Pesantren salafiyah Kajen Kecamatan Pati). Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Muh. Elyas Pabowo. (2008). Hubungan Tentang Pengetahuan Ibadah Sholat dengan Praktek Ibadah Pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.

- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Panjika. (2004). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Depag. Hindu Buddha.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis Data dan Uji Statistik)*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saddatissa. H. (2003). *Sutta Nipata, Kitab Suci Agama Buddha*. (Alih bahasa: Dra. Lany Anggawati, dkk). Penerbit Vihara Bodhivaṃsa.
- Siagian, P. Sondang. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- S. Haryadi, & J. Winda. (2011). *SPSS VS LISREL (Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Metode Dan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sapuri, Rafy. (2009). *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: PT Refika aditama.
- Hamzah. B. Uno (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein. (2004) *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tim Penyusun. (2014). *Kitab Suci Dhammapada*. Penerbit yayasan Cipta Sarana Budhi.
- Virana, (2008). *Ensiklopedia Buddha Dhamma Menjadi Buddhis Sejati*. Jakarta: CV. Santusita
- Warsana. (2009). *Pokok-pokok Dasar Ajaran Buddha*. Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, S., & Kurniawan. H. (2014). *SPSS Complete (Teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS)*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Zuriah, N. (2009). *Metode penelitian sosial dan pendidikan, teori-aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara